

## Pengaruh Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang

Dwi Istiqomah<sup>1</sup>, Subandi<sup>2</sup>, Agus Jatmiko<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana,

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 08 April 2023

Terbit: 12 April 2023

---

#### Keywords:

Media Al-Qur'an

Digital Thematic

Thinking ability

Islamic education

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 08 April 2023

Publish: 12 April 2023

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh media al-qur'an tematik digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Banjar Margo Tulang Bawang Lampung. Metode penelitian ini yakni kuasi eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan Al-Qur'an Tematik Digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 1 Banjar Margo dan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Kemudian pemahaman, daya ingat, serta kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kontrol berbeda.

---

### Abstract

*This study aims to determine the effect of digital thematic Al-Qur'an media on critical thinking skills in Islamic religious education subjects at SMAN 1 Banjar Margo Tulang Bawang Lampung. This research method is quasi-experimental. The results of this study indicate that there is an effect of using the Digital Thematic Al-Qur'an on students' critical thinking skills in Islamic Religious Education subjects in class XI SMAN 1 Banjar Margo and students' critical thinking in the experimental class is greater than the control class. Then understanding, memory, and critical thinking skills in the experimental and control classes are different.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

**Dwi Istiqomah,**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : [dwiistiqomah2017@gmail.com](mailto:dwiistiqomah2017@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi seluruh masyarakat indonesia untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Baik material maupun spiritual berdasarkan pancasila, peningkatan kualitas pendidikan dan penyempurnaan pendidikan di lakukan dengan berbagai peran, yaitu mulai dari pembenahan sistem pendidikan nasional, pengaturan jenjang satuan nasional dan meteorologi pendidikan dengan pementapan pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berkualitas, mandiri serta dapat memilih pembangunan pembangunan nasional dan bertanggung jawab antar pembangunan bangsa. Dengan demikian dorongan pertumbuhan dan perkembangan kearah satu tujuan atau fungsi yang di cita-citakan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muhaimin, 2005).

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pendidikan dan juga kehidupan sehari-hari hal ini tercantum dalam Undang-Undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dan terdapat juga didalam pasal 37 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa. Tiga mata pelajaran ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional berusaha untuk mewujudkan manusia indonesia yang religius/beragama, bangsa yang dapat menghargai warga negaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya. Berbagai krisis multidimensional yang sedang dialami oleh bangsa indonesia memang tidak hanya bisa dilihat dan diatasi dengan pendekatan mono dimensional. Namun demikian karena pangkal dari krisis tersebut adalah rendahnya moral, akhlak manusia, maka pendidikan agama memiliki andil yang sangat besar dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan pembelajaran pendidikan agama yang efektif, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berakibat terhadap merosotnya akhlak generasi penerus dimasa yang akan datang dan pada gilirannya akan merapuhkan karakter bangsa.

Pendidikan Agama Islam disekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu adalah karena fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan materi mata pelajaran lain, bahkan antar sub mata pelajaran pendidikan agama islam itu sendiri (Musfah, 2012). Selain itu, pendidikan agama lebih menekankan pada fungsinya sebagai transmisi fakta-fakta, nilai atau keterampilan yang lebih bersifat akademik dan kurang ada hubungan dengan pengalaman keagamaan

Dengan demikian maka pendidikan agama islam menjadi hal yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun seiring berkembangnya zaman, para siswa kini mulai tidak tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, padahal ilmu-ilmu agama itu sangat penting baik untuk kehidupan sehari-hari di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Banyak para siswa/i yang lebih gemar mengutamakan urusan duniawi. Seperti contoh yaitu para siswa kini lebih gemar bermain handphone dari pada mengaji, lebih memilih membaca atau melihat sosial media daripada membaca al-qur'an, lebih memilih mempelajari ilmu dunia seperti matematika, kimia, ekonomi, seni dan masih banyak lagi, mereka juga lebih memilih berfikir kritis dalam ilmu dunia daripada ilmu agama, lebih mengamalkan ajaran dunia daripada ajaran agama. Tak hanya itu mereka juga lebih memilih mendatangi kafe daripada mendatangi masjid, dan masjid kini lebih banyak dipenuhi oleh orang-orang yang lebih tua. Tentu ini menjadi masalah yang sangat serius, dimana moral dan akhlak peserta didik kini merosot jauh terlebih lagi pada saat coronavirus melanda bumi kita, banyak para siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu nya dengan hal-hal yang negatif seperti bermain game sepanjang waktu, berteman dengan temannya yang terkadang lebih dewasa sehingga mempengaruhi pola pikir anak, dan kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh bagi pola pikir anak. Banyak siswa yang lebih menyukai sesuatu yang instan seperti halnya pada saat proses pembelajaran ketika mereka diberikan sebuah pertanyaan mereka lebih suka mencari di google daripada membaca dibuku cetak. karena dengan mencari di google mereka menjadi mudah menemukan sebuah jawaban hanya dengan mengetik tanpa harus mereka membaca dan mempelajari terlebih dahulu. karena itu banyak para peserta didik yang meremehkan pelajaran dengan adanya kemajuan teknologi. Peserta didik kini seperti kehilangan minat belajar dan kurang bisa berfikir kritis terlebih lagi pada pelajaran pendidikan agama islam. Hal itu bisa terjadi karena pembelajaran dikelas yang monoton. Terkadang memang banyak guru pendidikan agama islam

yang cara mengajarnya kurang disukai para siswa karena kebanyakan dari guru itu sendiri menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan sebuah materi. Dan cenderung membosankan bagi peserta didik karna masih banyak guru agama islam yang masih belum bisa memanfaatkan media sebagai alat . Selain itu kurangnya motivasi mempelajari ilmu-ilmu agama juga mempengaruhi cara berfikir peserta didiki, peserta didik yang gemar membaca al-qur'an otomatis akan gemar pula dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. masih terdapat beberapa siswa yang kurang atau bahkan tidak mampu dalam berpikir kritis, yaitu dilihat dari beberapa siswa yang masih kurang dalam membangun sebuah argumen, kurang mampu dalam mengidentifikasi pertanyaan, hingga memberikan pemecahan masalah.Oleh karena itu dibutuhkan penanggulangan yang serius. Banyak yang bisa kita lakukan untuk memperbaikinya, salah satunya adalah dengan cara memperbaiki sistem pengajaran pada guru pendidikan agama islam itu sendiri dan penggunaan media yang mendukung materi pembelajaran agama agar peserta didik lebih tertarik mempelajari ilmu-ilmu agama. Hal itu bisa terjadi disebabkan karena waktu yang di sediakan hanya dua atau tiga jam pelajaran dalam seminggu dengan materi yang begitu padat, kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari- hari, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya sebagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa (Sumarmi, 2000).

Menjadi guru adalah profesi yang luar biasa. Bukan hanya sekedar menjadi pemimpin pembelajaran akan tetapi guru adalah seorang pencetak para pemimpin masa depan. Menjadi guru bukan hanya mengajari subjek pelajaran, tetapi jauh lebih mulia dari itu, yaitu menjadi berkah bagi orang lain, menebar kemanfaatan dan menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Pepatah mengatakan bahwa “tidak ada murid yang bodoh” tapi bagaimana kepedulian guru untuk bisa membangkitkan potensi yang dimiliki muridnya.

Guru pendidikan agama adalah salah satu guru yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Khususnya guru pendidikan agama islam karenanya mereka dibimbing akidah, akhlak, dan moral yang baik sebagai bentuk bekal didunia maupun di akhirat. Sebagai mana telah disebutkan oleh allah pada Q.S An-Nahl :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl:125)

Sungguh sangat beruntungnya kita yang mendapatkan kesempatan menjadi guru. Kita menjadi orang yang bisa menatap masa depan seorang murid bahkan puluhan dan ratusan murid. Kita dikaruniai oleh tuhan yang maha esa potensi dan bakat untuk berprestasi. Dan lebih beruntung lagi guru yang mampu mengoptimalkan potensi dan keunggulannya sehingga membentuk murid menjadi berprestasi, bermoral, dan bertanggung jawab. Disaat suatu hal itu dicapai, jelaslah bahwa dua kecerdasan dalam kehidupan telah dimiliki yaitu : kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional. Setiap guru memiliki potensi untuk disenangi murid, dihormati, ditunggu-tunggu kehadirannya, mengasyikkan pembelajarannya dan sekaligus berprestasi. Namun, pada kenyataannya, banyak guru yang potensial tetapi tidak pernah menjadi pribadi yang berprestasi. Banyak orang yang memiliki bakat mengajar, bahkan menginspirasi namun terpendam tak tergali, karena dia tidak bersedia (mau) atau tidak tahu (tidak mempunyai) ilmu untuk mengoptimalkannya. Setiap individu pasti bisa memunculkan kekuatan tersembunyi didalam dirinya. Sebagai catatan, kekuatan yang tidak tampak jauh lebih besar dari kekuatan yang tampak (Silaban, 2019). Oleh karena itu guru seharusnya memiliki kemampuan dan

kreatifitas dalam mengajar dengan berbagai media agar peserta didik yang diajarnya menjadi semangat dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dan tentunya dengan menggunakan komunikasi yang baik serta literasi informasi yang beragam.

Literasi informasi dirasa penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena dengan perkembangan yang sangat kompleks pada abad 21 ini, membuat peserta didik dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat dan akurat, dapat mengevaluasi informasi secara cerdas dan benar sehingga terhindar dari informasi yang tidak benar (hoaks), dapat mengkomparasikan atau menggabungkan beragam informasi untuk memperoleh pengetahuan baru yang berguna, serta dapat memanfaatkan beragam informasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu literasi informasi yang kita butuhkan pada abad 21 ini adalah literasi digital, mengingat perkembangan teknologi yang sangat pesat pada masa kini membuat kita harus memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengoperasikan komputer dan handphone dan memanfaatkan kecanggihannya untuk mendapatkan informasi yang lebih cepat. Pada abad 21 ini ada beberapa kompetensi yang dibutuhkan salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis. Oleh karena itu peneliti mengambil literasi digital dengan menggunakan aplikasi al-qur'an tematik yang bisa kita download di play store sebagai upaya dalam pemahaman materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga nantinya akan menjadi pemantik agar siswa bisa berfikir lebih kritis lagi dalam mempelajari ilmu agama Islam khususnya di SMAN 1 Banjar Margo Kabupaten tulang bawang.

Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu memahami ajaran dasar agama Islam secara langsung dari referensi pertama dan utama Islam, yakni Al-Quran. Harapan ini sejalan dengan slogan para ulama dalam dua abad terakhir ini, yakni: pertama, agar umat "kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah"; dan kedua, agar umat menghindari "taqlid" (mengikuti pendapat ulama tanpa mengetahui rujukannya dari Al-Quran dan As-Sunnah). Para Imam mazhab saja (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) menekankan perlunya umat untuk memahami agama dengan merujuk langsung kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Tapi slogan agar umat kembali kepada Al-Qur'an sulit diwujudkan. Penyebab utamanya ada tiga: pertama, tema ajaran (misal: malaikat, rasul, shalat, dll) bertebaran diberbagai surah dan ayat; kedua, kitab Al-Quran sangat tebal (6.236 ayat, bukan 6.666 ayat); dan ketiga, metode tafsirnya sangat sulit. Akibatnya, para mahasiswa tetap saja taqlid kepada ulama, bahkan mereka taqlid kepada pandangan umum masyarakat muslim. Model/metode pembelajaran 'Digital Quran Secara Tematik' berusaha mengatasi ketiga penyebab kesulitan tersebut.

Pembelajaran Al-Quran "secara tematik" bertujuan untuk memahami tema-tema ajaran dasar Islam (rukun Iman, rukun Islam, akhlak, dan dasar-dasar agama lainnya) secara langsung dari Al-Quran. Sejalan dengan kebutuhan ummat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama', maka tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat, baik dari aspek tafsir maupun metodologinya. Meskipun dalam hal ini, perkembangan metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tentang tafsir itu sendiri. Dari aspek tafsir diketahui, bahwa para ulama' yang memiliki perbedaan latar belakang keilmuan dan fokus kajian terhadap Al-Qur'an telah melahirkan corak tersendiri dalam perkembangan ilmu tafsir. Beberapa corak tafsir tersebut, misalnya ; tafsir falsify, fighy, shufy dan sebagainya. Adapun dari aspek metodologi tafsir menunjukkan adanya pendekatan baru, yakni metode Maudhu'i. Metode tersebut melengkapi metode-metode sebelumnya dengan corak yang berbeda. Meskipun demikian tetap saja masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan serta cenderung saling melengkapi. Perbedaan metode tafsir ini, disamping memperkaya pendekatan dalam memahami isi dan maksud kandungan Al-Qur'an, juga memberikan orientasi yang berbeda bagi ummat Islam dalam mempelajari Kitab suci tersebut. Misalnya, seseorang yang ingin memperoleh jawaban Al-Qur'an secara tuntas tentang suatu persoalan, maka baginya lebih tepat menggunakan metode Maudhu'i (tematik). Sebab dengan metode tersebut dapat memberikan pemahaman komprehensif, juga terhindar dari kesan kontradiksi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun bagi seseorang yang ingin mengetahui segala segi dari kandungan suatu ayat Al-Qur'an, maka baginya lebih tepat menggunakan metode Tahlily ( analisis ), akan tetapi dengan metode tersebut ia tidak memperoleh jawaban persoalan secara tuntas atau komprehensif, karena terbatasnya ayat dengan Surat yang dibaca. Dengan demikian, metode Maudhu'i dalam konteks persoalan umat Islam sekarang lebih membutuhkan metode tersebut dari pada metode-metode yang lainnya, karena lebih cepat memberikan solusi terhadap setiap persoalan yang muncul dan bersifat kompleks.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Sehubungan dengan uraian diatas maka peneliti mencoba mengangkat tentang **“Pengaruh Media Al-Qur’an Tematik Digital Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Banjar Margo Tulang Bawang ”** dengan harapan kali ini dapat menjadi bahan pemikiran dan referensi untuk kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa SMAN 1 Banjar Margo

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yakni kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Banjar Margo, Tulang Bawang, Lampung. Peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen karena peneliti ingin melihat sejauh manakah pengaruh model Al-Qur’an Tematik terhadap hasil berfikir siswa

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi experimental desain bentuk nonequivalent control group design. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dua kelompok akan di berikan pre-test kemudian perlakuan dan post-test. Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa “Desain ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random”. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan aplikasi Al-Qur’an Tematik, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional. Desain nonequivalent control group design dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. design non equivalent control group design**

Kelompok	Perlakuan	Postest
Eksperimen	X	O1
Kontrol	-	O2

Keterangan:

O 1 : post-test diberikan kepada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan

O 2: post-test diberikan kepada kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan

X : Perlakuan terhadap kelas eksperimen berupa Al-Qur'an Tematik Digital

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, pre-test, post-test, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan uji normalitas dan homogenitas dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan program SPSS.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

##### 3.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji normalitas dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05

##### a) Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Setelah melakukan pengujian data menggunakan SPSS, tampak pada tabel dibawah ini adalah hasil perhitungan uji normalitas.

**Tabel 2. Uji Normalitas Kelas Eksperimen**

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai kelas eksperimen	,147	23	,200*	,951	23	,300

Setelah melakukan pengujian data menggunakan SPSS 23, perhitungan uji normalitas memperoleh signifikansi Kolmogorov-Smirnov 0.200 dan Shapiro-Wilk 0.300. Data pada kelas eksperimen berdistribusi normal karena menunjukkan sig. 0.200 dan 0.300 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal dan telah memenuhi persyaratan analisis data

##### b) Uji Normalitas Kelas Kontrol

Setelah melakukan pengujian data menggunakan SPSS, tampak pada tabel dibawah ini adalah hasil perhitungan uji normalitas.

**Tabel 3. Uji Normalitas Kelas Kontrol**

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
nilaikelaskontrol	,151	27	,119	,953	27	,250

Setelah melakukan pengujian data menggunakan SPSS 23, perhitungan uji normalitas memperoleh signifikansi Kolmogorov-Smirnov 0.119, dan Shapiro-Wilk 0.250. Data pada kelas eksperimen berdistribusi normal karena menunjukkan sig. 0.119 dan 0.250 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal dan telah memenuhi persyaratan analisis data

##### 3.1.2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari variansi yang sama atau tidak. Uji yang digunakan dalam uji homogenitas adalah uji F. Dalam

pengujian ini dibagi menjadi 2 yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah melakukan pengujian menggunakan SPSS 23, tampak pada tabel dibawah ini hasil perhitungan uji homogenitas pada kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Kemampuan berpikir kritis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,700	1	48	,407

Berdasarkan data dalam tabel 4. diatas terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0.407 lebih besar dari 0.05 maka distribusi data adalah homogen. Dengan melihat signifikansi ini dapat disimpulkan bahwa distribusi datanya adalah homogen sehingga dapat dilanjutkan ke-tahap selanjutnya yaitu Independent Sample T-Test.

**3.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa apakah ada perbedaan pengaruh penggunaan Al-Qur’an Tematik Digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. setelah dilakukan analisis menggunakan SPSS dengan Uji T, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Hipotesis Independent Sample Test**  
**Group Statistics**

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
alqurantematikdigital	XI IPS 1	23	81,78	3,204	,668
	XI IPS 2	27	73,96	4,229	,814

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Alquran tematik digital	Equal variances assumed	,700	,407	7,264	48	,000	7,820	1,077	5,655	9,984
	Equal variances not assumed			7,426	47,408	,000	7,820	1,053	5,702	9,938

Melihat hasil olah data diatas, diperoleh data perhitungan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen sig. 2-tailed adalah sebesar 0.00 dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 maka dapat diketahui bahwa sig.2-tailed <0.05 . dikarenakan nilai sig.2-tailed lebih kecil dari 0.05

maka  $H_0$  ditolak. hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dan didapati perbedaan yang signifikan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen adalah sebesar 81,78, dan kelas kontrol sebesar 73,96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Pembahasan hasil**

Hasil analisis yang dilakukan peneliti, memperoleh hasil kemampuan berpikir kritis yang signifikan dengan menggunakan aplikasi al-qur'an tematik. media al-qur'an tematik mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi iman kepada rasul, prinsip dan praktik ekonomi islam di SMAN 1 Banjar Margo, Tulang Bawang. hal ini memperkuat deskriptif teoritik bahwa pemakaian media pembelajaran al-qur'an tematik digital dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sebagian besar dari siswa meyakini bahwa al-qur'an tematik digital bermanfaat untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan pada aplikasi tersebut berisi ayat-ayat al-qur'an yang sudah dikelompokkan berdasarkan term-term atau tema-tema sehingga memudahkan dalam pencarian mengerjakan soal yang diberikan tanpa harus membuka al-qur'an secara keseluruhan.

#### **3.2.2. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. dari hasil pengamatan beberapa aspek yang diamati pada kelas kontrol masih ada beberapa siswa yang kurang faham dan pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari cukup rendah, cara menjawab pertanyaan soal uraian singkat, dan masih banyak siswa pada kelas kontrol yang susah mengingat materi yang telah lalu. Berbeda dengan kelas eksperimen yang setelah diberikan perlakuan lebih memahami dan masih mengingat materi yang dipelajari pada pekan yang lalu, cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, serta kemampuan dalam menyimpulkan dan menganalisis sebuah jawaban pada soal uraian lebih mendetail.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan Al-Qur'an Tematik Digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 1 Banjar Margo dibuktikan dengan hasil perbandingan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol dengan perbandingan rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 81,78, dan kelas kontrol sebesar 73,96.
3. Perbedaan pemahaman, daya ingat, serta kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kontrol berbeda. Pada kelas kontrol pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari cukup rendah, cara menjawab pertanyaan soal uraian singkat, dan masih banyak siswa pada kelas kontrol yang susah mengingat materi yang telah lalu. Sedangkan kelas eksperimen yang setelah diberikan perlakuan lebih memahami dan masih mengingat materi yang dipelajari pada pekan yang lalu, cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, serta kemampuan dalam menyimpulkan dan menganalisis sebuah jawaban pada soal uraian lebih mendetail.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif*. Prenada Media.
- Silaban, S. S. (2019). *Siswa di Atas Garis: 7 Rahasia Menjadi Pelajar Sukses*. Gramedia pustaka utama.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, S. (2000). *penilaian berbasis kelas (PBK) dalam rangka implementasi kurikulum PAI berbasis kompetensi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1).